

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010). Dengan kata lain, guru adalah kunci keberhasilan dalam membangun kondisi kelas yang kondusif. Van Brummelen (2006, hal. 62-63) menyatakan:

“Guru adalah unik baik secara lahiriah maupun pengalaman. Pelaksanaan pedagogi yang baik memiliki elemen-elemen yang sama, tetapi cara setiap guru menerapkan elemen-elemen tersebut akan berbeda-beda. Tidak ada dua kelas yang akan terlihat atau terasa sama. Tidak ada dua guru yang akan menangani situasi dengan cara yang sama pula. Mengajar bukanlah tindakan yang mekanik melainkan tindakan yang pribadi sifatnya. Guru seharusnya menggunakan dan bukan menekan kepribadian mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai pelayan, imam, dan penuntun. Pada saat yang sama, guru harus belajar untuk menggantikan karakter-karakter pribadi mereka yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik”.

Guru memang memiliki strategi yang berbeda-beda dalam pengelolaan kelas, namun masalah yang akan dihadapi setiap guru tetap sama, yaitu usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang ideal sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien. Djamarah dan Zain (2010)

menyebutkan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk mencapai kondisi kelas yang ideal adalah dengan memberi penguatan, mengembangkan hubungan antar guru dan anak didik dan membuat aturan kelompok yang produktif. Dari berbagai cara yang dapat diusahakan guru, terdapat satu strategi yang telah terbukti efektif untuk menciptakan kelas yang ideal tersebut. Strategi tersebut dinamakan penguatan positif atau *positive reinforcement*. Maag (2004) menyatakan bahwa *positive reinforcement* adalah metode yang paling efektif untuk meningkatkan perilaku positif siswa. Dengan meningkatnya perilaku positif siswa, secara tidak langsung pula *misbehavior* yang biasa dilakukan siswa di dalam kelas terminimalisir sehingga terciptalah kondisi kelas yang ideal. Pernyataan tersebut didukung oleh Marno dan Idris (2014, hal. 131) yang berkata bahwa pemberian penguatan apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya.

Positive reinforcement merupakan bagian dari proses psikologis siswa yang fundamental, asumsi ini mengharuskan guru untuk melakukan usaha mengulangi program atau kegiatan sebagai perangsang bagi terbentuknya tingkah laku positif siswa (Djamarah dan Zain, 2010). Program atau kegiatan yang dimaksud dapat berupa pujian atau *reward* yang menimbulkan perasaan senang atau puas dari siswa. Mengingat tujuan penerapan *positive reinforcement* adalah untuk menguatkan perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh siswa, maka seharusnya guru memperhatikan seluruh siswa di kelas. Guru harus sadar terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh siswa. Menurut Thompson (2007), untuk menguatkan perilaku positif siswa, guru perlu menunjukkan grafik peningkatan dari perilaku tersebut kepada siswa sehingga mereka menyadari bahwa perilaku yang

mereka lakukan telah diapresiasi. Guru memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kepada siswa bahwa mereka telah berhasil melakukan hal yang baik, namun cara termudah untuk menunjukkan itu adalah dengan memberikan pujian seketika setelah siswa melakukan perilaku positif.

Pada berbagai kesempatan, guru akan dituntut untuk membuat keputusan atas segala hal yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus menjadi pribadi yang konsisten, termasuk dalam pemberian penguatan positif dan konsekuensi. Kekonsistenan merupakan salah satu alat penting dalam usaha pencegahan *misbehavior* siswa. Ketika seorang guru bertindak secara konsisten, siswa akan berpikir bahwa mereka memiliki batasan-batasan dalam bertindak (Thompson, 2007). Selanjutnya, hal penting yang perlu dilakukan guru di kelas adalah memberikan motivasi positif kepada siswa. Guru yang bijaksana dalam memberikan pujian dan apresiasi akan memunculkan ikatan yang kuat dengan siswa sehingga kondisi ini akan menjaga siswa untuk tetap berada dalam jalur yang benar. Ketika seorang guru memotivasi siswanya, secara tidak langsung guru tersebut telah meningkatkan *self-esteem* siswa, sehingga meskipun siswa merasa perilakunya tidak dinilai oleh guru, ia tetap menunjukkan perilaku yang positif (Thompson, 2007). Hal tersebut dikarenakan siswa yang tergolong dalam usia remaja, berdasarkan teori perkembangannya, siswa cenderung lebih terpengaruh dengan faktor eksternal, sehingga motivasi yang diberikan oleh guru akan membuat siswa lebih dihargai, mengingat siswa berada dalam tahapan dimana mereka membutuhkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya.

Perilaku siswa di dalam kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Apabila siswa dapat bekerja

sama dengan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, maka proses pembelajaran akan berlangsung efektif. Perilaku siswa yang ideal dilakukan dalam kelas diwujudkan dengan peraturan dan prosedur yang ditetapkan oleh guru. Peraturan dan prosedur menyatakan ekspektasi guru terhadap perilaku siswa (Santrock, 2001, hal. 51). Sebuah budaya positif di dalam kelas dimulai dengan adanya ekspektasi guru terhadap perilaku positif siswa. Ketika ekspektasi tersebut tercapai, maka siswa akan terus terlatih untuk melakukan perilaku positif sehingga terbentuklah suatu kebiasaan yang baik.

“Tuhan telah memanggil guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi dalam pendidikan untuk membawa siswa ke dalam harmoni dengan Tuhan dan keserupaan dengan Dia” (Knight, 2009, hal. 256). Salah satu bentuk nyata guru dalam membawa keserupaan dengan Tuhan adalah melalui penanganan perilaku siswa di dalam kelas. “Dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan pendidikan Kristen yaitu membantu dan membimbing siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab” (Van Brummelen, 2006, hal. 19), guru berperan aktif dalam pembentukan kepribadian siswa melalui manajemen perilaku kelas. Oleh sebab itu, guru berperan mengarahkan siswa untuk membangun gagasan dan melakukan usaha-usaha yang signifikan untuk meningkatkan perilaku positif siswa di dalam kelas. Guru perlu menegaskan kembali bahwa identitas siswa adalah *Image of God*, dan peran mereka adalah murid Kristus yang bertanggung jawab mengembangkan karakter dan akal budi mereka, khususnya di dalam kelas. Usaha konkret yang dinyatakan di kelas adalah dengan pembiasaan perilaku positif sebagaimana siswa seharusnya bertindak. Perilaku positif yang diwujudkan di dalam kelas juga merupakan bentuk representasi sifat Kristus.

Faktanya, peneliti melihat bahwa setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelola kelas. Namun, perbedaan tersebut ternyata menyebabkan terjadinya kesenjangan pada perilaku siswa di dalam kelas. Siswa hanya menunjukkan perilaku positifnya kepada guru tertentu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan strategi pengelolaan kelas dari masing-masing guru. Setelah melakukan empat kali observasi, yaitu pada sesi pelajaran Matematika, IPS Terpadu, Biologi, dan Fisika, peneliti menemukan bahwa siswa cenderung menunjukkan perilaku positifnya pada sesi pelajaran Matematika, sedangkan pada mata pelajaran lain, siswa kurang menunjukkan perilaku positif. Alhasil, kelas terlihat tidak terkontrol pada ketiga sesi pelajaran tersebut, hal ini peneliti buktikan melalui lembar observasi pra penelitian yang telah ditandatangani oleh guru subjek yang bersangkutan.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa guru subjek Fisika (Lampiran A-1) dan Biologi (Lampiran A-2) tidak menggunakan metode apapun untuk mengelola kelas, guru hanya menegur siswa ketika mereka membuat kegaduhan di kelas. Pada pelajaran IPS Terpadu (Lampiran A-3), guru subjek menerapkan *positive reinforcement* sesekali, namun tidak diterapkan dengan konsisten, guru cenderung berfokus pada konsekuensi terhadap siswa bermasalah. Berbeda dengan sesi pelajaran Matematika (Lampiran A-4), guru subjek menerapkan *positive reinforcement* dengan konsisten, selain itu guru juga sangat memelihara keharmonisan antar guru dan siswa sehingga peneliti dapat melihat kondisi kelas yang kondusif.

Peneliti melihat *positive reinforcement* yang diberikan berdampak kepada perilaku siswa. Siswa menunjukkan perilaku positif ketika *positive reinforcement*

diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan guru Matematika telah menerapkan salah satu strategi pengelolaan kelas yang disebut *positive reinforcement*. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan beberapa kali observasi untuk melihat penerapan *positive reinforcement* yang digunakan guru Matematika kelas VII B dalam meningkatkan perilaku positif siswa. Peneliti mendapati bahwa guru memberikan pujian kepada siswa secara spesifik ketika siswa melakukan perilaku positif sehingga siswa menyadari bahwa mereka dihargai dan diapresiasi. Kemudian, siswa selalu diberikan motivasi yang membangun sehingga terlihat bahwa siswa dan guru memiliki hubungan yang akrab.

Pada tahun 2011, telah dilakukan penelitian mengenai *positive reinforcement* dalam mendisiplinkan perilaku siswa di sekolah privat. *Positive reinforcement* dalam penelitian tersebut diterapkan dalam bentuk *sticker* sebagai *reward* ketika siswa melakukan perilaku positif yang telah disepakati di dalam kelas. Penerapan pertama dilakukan kepada setiap siswa yang menaati peraturan dan prosedur. Setelah perilaku positif siswa telah menjadi kebiasaan yang diterapkan di dalam kelas, guru mengurangi intensitas pemberian *sticker* kepada siswa. Alhasil, perilaku positif yang diekspektasikan oleh guru menjadi kebiasaan siswa, sehingga ketika pemberian *reward* dihentikan pada proses pembelajaran, siswa memiliki kesadaran bahwa perilaku positif yang mereka lakukan menghasilkan sebuah kondisi kelas yang kondusif untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang secara konsisten mematuhi peraturan kelas.

Penelitian mengenai *positive reinforcement* tersebut serupa dengan penerapan *positive reinforcement* yang diterapkan oleh guru Matematika di sekolah

tempat penelitian berlangsung. Setelah melalui beberapa observasi terhadap guru subjek Matematika, peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan *positive reinforcement* serta keefektifannya dalam meningkatkan perilaku positif siswa kelas VII B SMP XYZ Manado.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah *positive reinforcement*. Subfokus penelitian ini adalah penerapan *positive reinforcement* dan keefektivan *positive reinforcement* terhadap perilaku positif siswa kelas VII B SMP XYZ Manado.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *positive reinforcement* dalam upaya meningkatkan perilaku positif siswa kelas VII B?
2. Bagaimana keefektifan penerapan *positive reinforcement* dalam upaya meningkatkan perilaku positif siswa kelas VII B?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan *positive reinforcement* dalam upaya meningkatkan perilaku positif siswa kelas VII B.
2. Untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan *positive reinforcement* dalam upaya meningkatkan perilaku positif siswa kelas VII B.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti lebih mengetahui bagaimana cara mempertahankan perilaku positif siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif.

2) Bagi Partisipan Guru

Penelitian ini dapat membantu partisipan guru untuk mengevaluasi penerapan *positive reinforcement* yang telah terlaksana, sehingga partisipan guru dapat memperbaiki penerapan *positive reinforcement* untuk kedepannya.

3) Bagi Guru Lain

Penelitian ini dapat memberi referensi kepada guru lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui peningkatan perilaku positif siswa yang diwujudkan melalui penerapan *positive reinforcement*.

1.6 Penjelasan Istilah

1.6.1 Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal yang akan dideskripsikan pada penelitian ini adalah penerapan *positive reinforcement* yang diterapkan oleh guru dan keefektifan penerapan *positive reinforcement* tersebut dalam upaya meningkatkan perilaku positif siswa.

1.6.2 *Positive Reinforcement* atau Penguatan Positif

Penguatan positif adalah stimulus yang diberikan setelah seseorang menunjukkan sebuah perilaku dengan tujuan supaya perilaku tersebut kembali dilakukan secara konsisten.

1.6.3 Perilaku Positif Siswa

Perilaku positif siswa adalah perilaku yang diekspektasikan guru, diwujudkan dengan peraturan dan prosedur sekolah. Peraturan dan konsekuensi menyatakan ekspektasi pada perilaku siswa, yaitu *respect*, *readiness*, dan *responsibility*.

